

## **Pengaruh Penggunaan Jamu Ternak Terhadap Penampilan Produksi Ayam Kampung Umur 7 Sampai 12 Minggu**

**(Performance production of native chicken aged 7-12 weeks fed with herbs addition)**

**Sufardiman<sup>1</sup>, Nuraini<sup>1</sup>, La Malesi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

lemalesi@uho.ac.id

**Absrak.** Penelitian ini telah dilaksanakan selama  $\pm 2$  bulan pada bulan Maret sampai bulan April 2016. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan jamu ternak terhadap penampilan produksi ayam kampung umur 7 sampai 12 minggu. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu Rancangan Acak Lengkap (*Completely Randomized Design*) dengan 4 (empat) perlakuan dan 3 (tiga) ulangan dengan susunan perlakuan A0 = air minum tanpa jamu (kontrol), A1 = air minum dengan jamu 1% (v/v), A2 = air minum dengan jamu 2% (v/v) dan A3 = air minum dengan jamu 3% (v/v). Variabel yang diamati yaitu konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan dan bobot karkas ayam kampung umur 7-12 minggu. Data yang diperoleh dianalisis dengan *analysis of variance* (ANOVA). Perlakuan yang berpengaruh nyata terhadap peubah diuji lanjut dengan menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT). Hasil penelitian menunjukkan pemberian jamu ternak pada air minum berpengaruh nyata terhadap bobot karkas ayam kampung umur 7-12 minggu, tetapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan, PBB, dan konversi pakan dan pemberian jamu ternak 3 % memberikan persentase karkas yang nyata lebih tinggi dibandingkan pemberian 1 % dan 2 %.

**Kata kunci:** Ayam kampung, jamu ternak, konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan, bobot karkas

**Abstract.** This study has been conducted for 2 months on March to April 2016. This study aimed to understand effect of livestock herbs application on performance of native chicken production aged 7 to 12 weeks. Study design that used was completely randomized design with 4 treatments and 3 replications as follows A0=drinking water without livestock herbs (control), A1=drinking water with 1% (v/v) of livestock herbs, A2=drinking water with 2% (v/v) of livestock herbs, and A3=drinking water with 3% (v/v) of livestock herbs. Variables that obtained were feed intake, weight gain, feed conversion, and carcass weight of native chicken aged 7 – 12 weeks. Obtained data was analyzed by analysis of variance (ANOVA). Treatments that significantly different to variables were tested continuously by using least significant different test. Result of this study showed that application of livestock herbs on drinking water has significant effect to carcass weight, but has no significant effect to feed intake, weight gain, and feed conversion, and application of livestock herbs as much as 3% showed higher carcass percentage in compare with 1% and 2%.

**Keywords:** Native chicken, livestock herbs, feed intake, weight gain, feed conversion, carcass weight.

## 1. Pendahuluan

Pemeliharaan ayam kampung di Sulawesi Tenggara pada umumnya masih dilakukan secara tradisional atau umbaran dan tanpa pengontrolan perkawinan. Masyarakat memelihara ayam kampung dengan kondisi pakan yang tidak diperhitungkan sehingga kurang menguntungkan dengan hasil yang akan didapatkan dari hasil penjualan ayam kampung tersebut. Pertumbuhan ayam kampung relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam broiler, sehingga pakan harus sangat diperhatikan. Dengan kondisi pemeliharaan tersebut, ternak ini hanya dijadikan sebagai ternak konsumsi keluarga ataupun dijual.

Salah satu yang menyebabkan rendahnya produktivitas ayam kampung yakni sistem pemeliharaannya yang bersifat tradisional dan tata laksana pemberian pakan yang belum mengacu kepada kaidah ilmu nutrisi. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan produktivitas ayam kampung adalah dengan perbaikan manajemen, pakan, breeding dan lingkungan.

Jamu ternak merupakan ramuan yang berasal dari bahan-bahan alami yang dapat diberikan ke ternak agar dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan menurunkan tingkat konversi pakan (FCR) serta meningkatkan kekebalan tubuh. Pemberian jamu sangat praktis karena hamper tidak memberikan efek samping pada kehidupan ternak. Biasanya penggunaan obat modern dapat memberikan efek samping karena bahan bakunya dari zat kimia. Upaya penyembuhan dengan jamu sudah sejak lama dilakukan manusia. Mungkin awalnya, kesembuhan dapat terlaksana karena usaha coba-coba atau kebetulan. Untuk itu perlu dilakukannya penelitian dengan judul "Pengaruh penggunaan jamu ternak terhadap penampilan produksi. Ayam kam[pung umur 7 sampai 12 minggu".

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016 sampai April 2016, bertempat di Unit Kandang Perbibitan Unggas Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo. Ayam kampung yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung umur 7 (tujuh) minggu sebanyak 36 ekor, terdiri atas 24 ekor betina dan 12 ekor jantan, serta jamu ternak yang terbuat dari lengkuas, jahe, kencur, bawang merah, daun sirih, kunyit dan bahan lainnya yaitu gula merah dan EM4.

Ransum yang digunakan tersusun dari konsentrat, dedak halus dan jagung kuning. Komposisi kimia ransum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi, kandungan protein dan energi metabolik ransum penelitian

Komponen	Komposisi
Konsentrat (%)	38
Jagung kuning (%)	44
Dedak halus (%)	18
PK (%)	17
EM (kal/kg)	2416

Keterangan: kandungan protein kasar dan energi metabolik diperoleh berdasarkan hasil perhitungan

Kandang yang digunakan terdiri dari 12 petak kandang litter berukuran 1 m x 0,7 m x 0,6 m. Tiap petak kandang dilengkapi dengan satu tempat pakan dan satu tempat minum. Peralatan lain yang digunakan adalah timbangan digital, gelas ukur dan alat tulis menulis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

*Konsumsi Ransum.* Konsumsi ransum merupakan banyaknya ransum yang dikonsumsi oleh setiap ekor ayam kampung selama penelitian. Konsumsi ransum selalu berhubungan

dengan pertumbuhan ternak. Hasil yang diharapkan dalam suatu usaha peternakan yaitu konsumsi ransum yang relatif sedikit dengan pertumbuhan ayam kampung yang cepat. Rataan konsumsi ransum ayam kampung pada perlakuan berkisar 64,63g – 72,15g. Rataan konsumsi ransum tertinggi pada perlakuan A3 yaitu 72,15g sedangkan rata-rata konsumsi ransum terendah pada perlakuan kontrol yaitu 64,63g. Lebih jelasnya rata-rata konsumsi ransum ayam kampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan konsumsi ransum (g/ekor/hari) ayam kampung umur 7 – 12 minggu selama penelitian

Ulangan	Perlakuan			
	A0	A1	A2	A3
1	64,57	75,05	70,07	72,73
2	65,69	69,88	65,43	72,92
3	63,64	68,33	76,07	70,81
Jumlah	193,89	213,26	211,57	216,46
Rata2	64,63	71,09	70,52	72,15

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap konsumsi ransum ayam kampung umur 7-12 minggu. Hal ini berarti pemberian jamu ternak hingga 3% perliter air belum mampu mempengaruhi konsumsi ransum secara signifikan baik pada perlakuan A1, A2 maupun pada perlakuan A3. Hasil tersebut kemungkinan karena kandungan protein dan energi pakan seimbang antar perlakuan yaitu 2776 kkal/kg serta kandungan proteinnya 17%. Menurut [1] tingkat energi dalam pakan menentukan banyaknya pakan yang dikonsumsi. Ditambahkan oleh [2], bahwa jika energi dalam ransum berlebihan maka konsumsi ransum menjadi sangat sedikit. Hal ini dapat menyebabkan defisiensi dari protein asam-asam amino, mineral dan vitamin. Dengan demikian, untuk menyusun ransum diperlukan keseimbangan kebutuhan energi dan protein. Jika energi ransum tinggi maka kandungan protein ransumnya pun harus ditingkatkan.

*Pertambahan Bobot Badan.* Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan adalah dengan melihat pertambahan bobot badan. Pertambahan bobot badan merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan. Ayam mengalami pertambahan bobot badan karena pembesaran (hipertropi) dan pembelahan sel (hiperplasia) maka dari itu konsumsi zat nutrisi sangat berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan agar pembesaran dan pembelahan sel dapat lebih sempurna. Rataan pertambahan bobot badan pada perlakuan berkisar antara 10,33 – 12,68 g. Pertambahan bobot badan tertinggi pada A3 yaitu 12,68 g dan yang terendah adalah A0 (10,33 g). Pengaruh pemberian jamu ternak terhadap pertambahan bobot badan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertambahan bobot badan (g/ekor/hari) ayam kampung umur 7-12 minggu

Ulangan	Perlakuan			
	A0	A1	A2	A3
1	9,55	11,21	11,81	12,76
2	12,00	9,10	10,86	13,28
3	9,43	11,03	12,61	12,00
Jumlah	30,98	31,34	35,28	38,04
Rata2	10,33	10,45	11,76	12,68

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap pertambahan bobot badan. Hal ini berarti pemberian jamu ternak sampai 3% perliter air minum belum mampu memperbaiki pertambahan bobot badan secara nyata. Pertambahan

bobot badan yang tidak nyata ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat konsumsi pakan yang relatif sama untuk setiap perlakuan. [3] menyatakan bahwa perbaikan system metabolisme melalui pemberian ramuan herbal secara tidak langsung akan meningkatkan performans ternak melalui bioaktif yang dikandungnya.

*Konversi Pakan.* Konversi pakan merupakan perbandingan antara pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Semakin rendah nilai konversi pakan maka semakin efisien penggunaan pakan oleh ayam kampung tersebut, karena semakin sedikit jumlah pakan yang dimakan untuk menghasilkan pertambahan bobot badan dalam jangka waktu tertentu.

Angka konversi pakan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan pakan artinya semakin rendah angka konversi pakan semakin tinggi nilai efisiensi pakan dan semakin ekonomis.

Tabel 4. Rataan Nilai konversi pakan ayam kampung umur 7-12 Minggu

Ulangan	Perlakuan			
	A0	A1	A2	A3
1	6,76	6,69	5,93	5,69
2	5,47	7,67	6,02	5,49
3	6,71	6,19	6,03	5,90
Jumlah	18,94	20,55	17,98	17,08
Rata2	6,31	6,85	5,99	5,69

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pengaruh pemberian jamu ternak melalui air minum pada ayam kampung berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap nilai konversi pakan. Menurut [4] menyatakan bahwa semakin tinggi angka konversi pakan menunjukkan tingkat efisien pakan yang rendah, sebaliknya semakin rendah angka konversi pakan menunjukkan tingkat efisiensi lebih tinggi.

*Persentase Bobot Karkas.* Karkas merupakan berat tubuh ternak potong setelah pemotongan dikurangi kepala, darah serta organ internal yaitu kaki dan bulu. Karkas adalah daging bersama tulang ayam setelah dipisahkan dari kepala sampai batas pangkal leher, dari kaki sampai lutut serta isi rongga perut. Rataan bobot karkas ayam kampung selama penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan persentase bobot karkas (%) ayam kampung umur 7-12 minggu

Ulangan	Perlakuan			
	A0	A1	A2	A3
1	60,28	58,87	60,63	61,33
2	60,32	60,56	60,24	61,46
3	59,86	60,68	60,88	61,77
Jumlah	180,46	180,11	181,75	184,56
Rata2	60,15 <sup>a</sup>	60,04 <sup>a</sup>	60,58 <sup>ab</sup>	61,52 <sup>b</sup>

Keterangan: superskrip berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ( $P<0,05$ )

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian jamu memberikan pengaruh nyata ( $P<0,05$ ) terhadap persentase berat karkas. Semakin tinggi pemberian jamu terhadap ayam kampung maka semakin tinggi pula bobot karkas yang dihasilkan. Hasil uji BNT menunjukkan bahwa antara perlakuan A0, A1 dan A2 tidak berbeda nyata demikian pula antara A2 dan A3 tidak berbeda nyata. Tetapi antara A3 berbeda nyata lebih tinggi dibanding dengan A0 dan A1. Berarti bahwa perlakuan A3 (dengan pemberian jamu ternak sebanyak 3%) prosentase karkasnya berbeda nyata lebih tinggi dibanding dengan Perlakuan A0 (tanpa pemberian Jamu) dan A1 (dengan pemberian jamu sebanyak 1%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya

zat bioaktif yang dapat meningkatkan nafsu makan dan meningkatkan kemampuan metabolisme tubuh ayam sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan daging.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan maka disimpulkan bahwa Pemberian jamu ternak pada air minum berpengaruh nyata terhadap bobot karkas ayam kampung umur 7-12 minggu, tetapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan, PBB, dan konversi pakan dan Pemberian jamu ternak 3 % memberikan persentase karkas yang nyata lebih tinggi dibandingkan pemberian 1 % dan 2 %.

#### **5. Daftar Pustaka**

- [1] Wahyu, J. 2004. Ilmu nutrisi unggas. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- [2] Rahayu, I., T. Sudaryani., H. Santosa. 2011. Panduan Lengkap Ayam. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [3] Zainuddin, D., dan E. Wakradihardja. 2001. Racikan ramuan tanaman obat dalam bentuk larutan jamu dapat meningkatkan kesehatan hewan serta produktifitas ternak ayam buras. Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia XIX. April 2001. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- [4] Rusdiansyah, M. 2014. Pemberian level energi dan protein berbeda terhadap konsumsi ransum dan air serta konversi ransum ayam buras fase layer. Skripsi. Jurusan nutrisi dan makanan ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makasar.